



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan studi pustaka terhadap beberapa penelitian yang serupa. Hal ini dilakukan untuk memperkaya dan mengembangkan penelitian ini secara lebih mendalam terkait *self disclosure* yang dilakukan kaum homoseksual dalam masyarakat. Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah penelitian milik Indriani Dewantari dan M.Fakhrurrozi dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Penelitian yang disusun pada 2006 ini berjudul *Self-Disclosure pada Kaum Gay*. Penelitian ini menitikberatkan pada beberapa aspek seperti alasan subjek penelitian menjadi seorang gay, bagaimana proses *self disclosure* yang terjadi dan perkembangannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang gay. Indriani dan Fakhrurrozi lebih menekankan bagaimana proses yang terjadi hingga subjek peneliti menyadari bahwa dirinya adalah seorang gay dan mau menerimanya. Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah kaum gay ego sintonik, yaitu para kaum homoseksual khususnya *gay* yang sadar akan orientasi seksual mereka, menerima dan berani mempublikasikannya ke publik.

Berangkat dari pemikiran bahwa kaum gay pada dasarnya merupakan kaum tertolak yang sulit untuk mengekspresikan diri di masyarakat, Indriani dan Fakhrurrozi menyadari bahwa kaum *gay* pada dasarnya tidak berkeinginan mengu-

bah gender mereka karena identitas gender kaum homoseksual konsisten dengan anatomi gender yang mereka miliki. Namun proses hingga mencapai kesadaran akan orientasi seksual dan menerimanya menjadi hal yang difokuskan dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan yang melibatkan peneliti langsung untuk ikut dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian.

Hasil dari penelitian ini secara umum memperlihatkan bahwa subjek memulai penerimaan diri atas orientasi seksualnya melalui beberapa tahapan *self disclosure*. Subjek menyadari adanya faktor pendukung hingga ia bisa menjadi seorang gay karena faktor psikologi, pengalaman, dan keluarga. Pada akhirnya, hal ini membuat kaum homoseksual mengambil keputusan untuk mempublikasikan identitasnya sebagai seorang gay. Hal ini juga didukung karena reaksi dari orang-orang terdekat yang cukup positif atas pengakuan dan keterbukaan diri yang dilakukan oleh subjek. Faktor lain adalah karena subjek memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Keduanya membahas tentang *self disclosure* pada kaum gay, namun yang sedikit berbeda adalah sudut pandang dari *self disclosure* itu sendiri. Sebagai sebuah teori, *self disclosure* memiliki beberapa aspek pendukung, seperti psikologis dan komunikasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Fakhurrozi, *self disclosure* dilihat dari aspek psikologi yang secara alam bawah sadar memengaruhi subjek penelitian dalam membuka dirinya kepada lingkungan

sekitar. Berbeda dengan peneliti yang melihat *self disclosure* atau keterbukaan diri sebagai salah satu aspek komunikasi yang berujung pada keputusan objek peneliti untuk membuka diri dan cara mereka membuka diri melalui pengembangan komunikasi antarpribadi yang dilakukan. Adapun perbedaan lain adalah terkait lingkungan *self disclosure* yang dilakukan oleh peneliti. Indriani dan Fakrurrozi melihat *self disclosure* sebagai fokus, dan subjek dibebaskan untuk melakukan *disclose* pada siapapun yang ia percaya, berbeda dengan peneliti yang memfokuskan proses *disclose* pada lingkungan kerja subjek penelitian.

Penelitian kedua adalah penelitian milik Rotua E. Pasaribu yang berjudul *Proses Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Kaum Gay (Studi Kasus terhadap Pengungkapan Diri Kaum Gay di Kota Medan)*. Penelitian ini berasal dari Universitas Sumatera Utara yang dilakukan pada 2015 lalu. Fokus dari penelitian kedua ini adalah ingin mengetahui bagaimana proses yang dilalui kaum gay sampai pada akhirnya berani menerima diri mereka dan mengungkapkan orientasi seksual mereka ke publik.

Selain itu Rotua selaku peneliti juga memberikan deskripsi tentang komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan kaum *gay* untuk menunjukkan afeksi mereka terhadap pasangannya. Rotua menggunakan beberapa teori seperti teori Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Teori Penetrasi, dan Komunikasi verbal dan Non Verbal.

Ia meneliti topik ini menggunakan metode studi kasus agar dapat memahami suatu objek sebagai sebuah kasus dan mempelajarinya secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu ter-

sebut serta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat diselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Pengumpulan data yang dilakukan Rotua adalah *in-depth interview* (wawancara mendalam) pada tiga orang informan utama.

Penelitian ini menemukan bahwa proses pengungkapan diri gay atau proses komunikasi gay dengan keluarganya sangat berbeda dengan lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan terbesar kaum gay ditemui saat berkomunikasi dengan teman dan keluarganya berasal dari diri mereka sendiri yakni perasaan takut tertolak dan dikucilkan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kedua ingin melihat proses komunikasi kaum homoseksual dalam mengungkapkan orientasi seksual mereka ketika melakukan *self-disclosure*. Perbedaan antara penelitian Rotua dengan peneliti adalah teori dasar yang digunakan adalah teori komunikasi verbal dan non-verbal. Pada tahap ini, peneliti tidak menggunakan teori tersebut untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Di sisi lain, peneliti memfokuskan *self disclosure* kaum homoseksual pada lingkungan kerja mereka, berbeda dengan Rotua yang lebih melihat proses pengungkapan diri dan komunikasi verbal dan non-verbalnya.

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Unsur yang Dibandingkan	Indriani Dewantari dan M.Fakhrurrozi	Rotua E. Pasaribu	Olive Kusnadi
	Universitas Gunadarma	Universitas Sumatra Utara	Universitas Multimedia Nusantara
	2006	2015	2017
Judul Penelitian	<i>Self-Disclosure pada Kaum Gay</i>	<i>Proses Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Kaum Gay (Studi Kasus terhadap Pengungkapan Diri Kaum Gay di Kota Medan).</i>	<i>Proses Coming Out Kaum Homoseksual terhadap Rekan Kerja (Studi Kasus terhadap Kaum Homoseksual di Perusahaan Media)</i>
Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana proses yang terjadi hingga subjek peneliti menyadari bahwa dirinya adalah seorang gay dan mau menerimanya.	Mengetahui bagaimana proses yang dilalui kaum gay sampai pada akhirnya berani menerima diri mereka dan mengungkapkan orientasi seksual mereka ke publik. Serta Mendeskripsikan komunikasi verbal dan non-verbal kaum gay dalam menunjukkan afeksi.	Mengetahui bagaimana proses <i>self-disclosure</i> pada kaum homoseksual dan cara mengkomunikasikan keterbukaan diri mereka di tempat kerja.
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Teori dan Konsep	Self- Disclosure	Self Disclosure, Komunikasi Antarpribadi, Teori Komunikasi Verbal dan Non-verbal	Self-Disclosure, Social Penetration Homoseksual <i>Coming Out</i>
Metode Penelitian	Studi Kasus	Studi Kasus	Studi Kasus
Instrumen Penelitian	Wawancara dan Observasi Partisipan	Wawancara Mendalam	Wawancara dan Observasi Non-Partisipan

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Subjek memulai penerimaan diri atas orientasi seksualnya melalui beberapa tahapan <i>self disclosure</i>. Subjek menyadari adanya faktor pendukung hingga ia bisa menjadi seorang gay karena faktor psikologi, pengalaman, dan keluarga. Sehingga pada akhirnya subjek memiliki keterbukaan diri yang tinggi.</p>	<p>Proses pengungkapan diri gay atau proses komunikasi gay dengan keluarganya sangat berbeda dengan lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan terbesar kaum gay ditemui saat berkomunikasi dengan teman dan keluarganya berasal dari diri mereka sendiri.</p>
--------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kedua penelitian ini membantu peneliti dalam melihat proses *self disclosure* dari kaum homoseksual yang terjadi secara berbeda-beda pada setiap informan dengan latar belakang yang berbeda pula. Penelitian terdahulu juga membantu peneliti untuk melihat proses *coming out* dari beberapa aspek lain, yaitu aspek psikologi pada penelitian pertama dan aspek cara berkomunikasi secara verbal dan non verbal pada penelitian kedua. Hal ini membantu peneliti dalam memperlengkapi data dasar untuk melakukan penelitian ini.

Setelah melihat penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa kehadiran konsep penetrasi sosial dan penggambaran proses *coming out* dapat memperkaya data untuk penelitian ini, sehingga penambahan konsep dilakukan peneliti sebagai aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Self-Disclosure

Self-disclosure atau keterbukaan diri menurut Johnson, adalah sebuah aksi komunikasi untuk mengungkapkan diri kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini (Supratiknya, 1995, h.14).

Menurut Morton (Baron, 1994, h.3) *self disclosure* adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Sedangkan, menurut Devito *self disclosure* dikatakan sebagai segala informasi yang dibuka oleh individu harusnya informasi yang baru dan bersifat mendalam, sehingga keterbukaan diri menjadi hal yang difokuskan di dalamnya. Informasi yang dibagikan bisa jadi mengenai nilai atau kepercayaan, kebiasaan (melalui komuni-kasi verbal dan non-verbal), dan karakteristik individu (Devito, 2013 h.211).

Dalam bukunya, Devito juga mengatakan bahwa *self disclosure* bisa dilakukan baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal, atau melalui komunikasi interpersonal, grup bahkan pada media sekalipun.

Menurut Devito (2013, h.212) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yaitu:

1. Menyingkapkan diri kepada orang lain

Keterbukaan diri merupakan efek timbal balik yang saling mempengaruhi. *Dyadic effect* dalam pengungkapan diri menyatakan secara

tidak langsung bahwa dalam proses ini terdapat efek spiral (saling berhubungan). Setiap pengungkapan diri seseorang dapat menstimulasi pengungkapan diri yang lainnya. Efek *dyadic* ini akan semakin terasa bila komunikan dan komunikator merespons positif informasi yang diberikan. Keterbukaan diri akan sampai pada level yang setara bila distimulasi dengan informasi personal tertentu.

2. Ukuran audiens

Jumlah pendengar dalam melakukan keterbukaan diri bisa sangat berpengaruh pada seberapa luas keterbukaan diri yang terjadi. Kelompok kecil akan cenderung memiliki keterbukaan diri yang besar jika dibandingkan kelompok besar yang memiliki respons yang lebih variatif. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar akan timbul perasaan bahwa informasi yang diberikan bukanlah informasi yang privat tetapi lebih umum, sehingga respons yang diberikan akan berbeda dan mempengaruhi keterbukaan diri.

3. Topik

Topik mempengaruhi seberapa besar pengungkapan diri. Topik pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan daripada berbicara tentang minat, sikap, opini, dan juga pekerjaan. Hal ini terjadi karena tiga topik pertama lebih sering dihubungkan dengan konsep diri seseorang, dan berpotensi menyinggung individu.

4. Valensi

Nilai (kualitas positif dan negatif) pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Positif atau negatifnya pesan yang disampaikan akan berpengaruh pada keterbukaan diri selanjutnya.

5. Seks

Banyak penelitian mengindikasikan secara umum, bahwa wanita lebih terbuka daripada pria tapi keduanya membuat *disclosure* (penyingkapan) negatif yang hampir sama dari segi jumlah dan tingkatannya. Sehingga untuk beberapa hal tertentu tidak bisa dikatakan wanita lebih terbuka.

6. Ras, kewarganegaraan, dan umur

Latar belakang budaya dan sejarah seperti ras, kewarganegaraan, dan umur juga sangat berpengaruh pada keterbukaan diri seseorang. Seperti contoh, dalam sebuah negara yang memiliki tingkat rasis tinggi, keterbukaan kaum minoritas akan cenderung lebih rendah karena lingkungan.

7. Penerimaan hubungan

Individu yang menjadi tempat bagi individu untuk *disclose* mempengaruhi frekuensi dan seberapa luas pengungkapan diri yang dilakukan. Individu cenderung *disclose* pada individu yang hangat, penuh pemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apa adanya.

Adapun keterbukaan diri datang bukan tanpa alasan, setiap individu memiliki tujuannya masing-masing ketika membuka diri mereka.

Berikut adalah enam alasan utama untuk pengungkapan diri (West dan Turner, 2006, h.231-236) adalah:

1. *Self Awareness*

Self-Disclosure dapat membantu individu mendapat *self-awareness* dan pemahaman dari pihak lain, sehingga ia seolah mendapat wadah untuk mengklarifikasi pikirannya sendiri atas apa yang telah ia alami. Setiap manusia memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang sekitarnya. Pengungkapan diri menjadi salah satu alat yang digunakan untuk melihat dan menimbang antara konsep diri individu dengan respons yang didapatkannya dari orang sekitar.

2. Kesehatan Psikologi

Pengungkapan diri bisa menjadi sebuah terapi bagi individu untuk kesehatan psikologinya. Menurut Waldner & Magruder, seorang gay atau lesbian bisa jadi mengalami banyak kesulitan dan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan diri kepada orangtua mereka, namun hal ini membuktikan setelah melakukan pengungkapan diri mereka diuntungkan secara psikologis.

3. Kesehatan Fisik

Menurut *Journal of Mental Hygiene*, secara tidak langsung *self-disclosure* dapat memberikan dampak positif pada kesehatan fisik.

Kegagalan dalam melakukan *self disclosure* ternyata bisa berdampak buruk pada kesehatan fisik.

4. Inisiatif Membangun Hubungan

Keterbukaan diri seseorang memiliki efek domino pada hubungan yang dibangun, sehingga ketika melakukan *self disclosure*, akan banyak peluang hubungan-hubungan dekat lain tercipta. Kepercayaan akan muncul pada diri individu untuk saling bertukar informasi, sehingga kedekatan hubungan terbangun dengan lebih intim. Adanya *dyadic effect* pada proses keterbukaan diri, membuat *self-disclosure* sendiri menjadi alat untuk membangun hubungan individu dengan sesamanya melalui pembangunan rasa percaya.

5. Menjaga Hubungan yang Sudah Dibangun

Self disclosure yang dilakukan seseorang seperti yang sudah dikatakan dapat membangun kedekatan hubungan, hal ini juga berpengaruh pada kualitas hubungan. Sehingga *self disclosure* yang dilakukan secara stabil akan mampu membantu meningkatkan kedekatan hubungan satu sama lain.

6. Memenuhi Ekspektasi Hubungan Baik

Hubungan yang intim akan membangun sebuah ekspektasi tertentu pada orang lain terhadap individu, maka dari itu *self disclosure* dapat menentukan kepuasan dalam menjalin hubungan dengan seseorang.

Dalam melakukan *self disclosure* ada banyak pertimbangan yang diberikan individu, kesulitan memutuskan untuk terbuka didasari oleh beberapa resiko yang mungkin terjadi. Risiko itu bisa dibagi ke dalam tiga bagian besar yakni risiko personal, relasi, dan profesional yang diartikan sebagai berikut (Devito, 2013 h.213-214):

1. *Personal Risk* (Risiko Personal)

Keterbukaan diri tentang informasi yang mungkin saja bertentangan dengan nilai yang dianut umumnya, bisa jadi memberikan dampak yang besar pada individu, seperti penolakan dari orang-orang terdekat, atau memberikan ketidaknyamanan lain bagi individu.

2. *Relational Risk* (Risiko Relasi)

Hubungan yang sudah terjalin sangat lama bisa jadi tiba-tiba hancur dan merenggang akibat keterbukaan diri yang dilakukan individu. Pada dasarnya informasi yang diberikan pasti merupakan informasi yang mendalam dan banyak pertimbangan untuk diungkapkan. Bisa jadi *self disclosure* menjadi ancaman pada penurunan kualitas relasi, gangguan pada kepercayaan, dan ikatan kuat diantara relasi.

3. *Professional Risk* (Risiko Profesional)

Self disclosure untuk informasi tertentu juga memiliki peluang ancaman bagi hubungan-hubungan profesional seperti bisnis, pekerjaan, politik dan lainnya. *Self disclosure* dapat mempengaruhi nilai dan pandangan dari individu lain terhadap hubungan profesional.

2.2.1.1 *Self Disclosure* dan Komunikasi

Self disclosure atau keterbukaan diri dilakukan individu melalui beberapa cara komunikasi (West & Turner, 2006, h.223). Pada dasarnya *self disclosure* dapat muncul pada segala jenis komunikasi sehari-hari tidak hanya pada komunikasi interpersonal saja (Devito, 2013, h.211). Proses ini berlangsung pada komunikasi dua arah yang dilakukan minimal oleh dua orang, sehingga *self disclosure* tidak dapat terjadi pada komunikasi intrapersonal. Dalam penyampaian informasi yang lebih privat, media yang digunakan tidak hanya komunikasi tatap muka, tetapi dapat juga melalui komunikasi secara tidak langsung seperti komunikasi non-verbal, komunikasi di ruang publik, atau bahkan komunikasi melalui media sosial. Pada ruang lingkup yang lebih besar ketika informasi yang awalnya privat, berubah menjadi informasi general, *self disclosure* akan sangat mungkin dilakukan pada ruang publik. Berangkat dari prinsip dasar *self disclosure* yang dapat dilakukan di segala lapisan komunikasi, maka *self disclosure* dapat dilakukan dalam tiga model komunikasi (West & Turner, 2006, h.223-228). Tiga model tersebut adalah melalui komunikasi dalam penetrasi sosial, dialektika, dan *Johari Windows*.

Secara garis besar pada model penetrasi sosial, *self disclosure* yang terjadi dilakukan secara bertahap dan dianalogikan sebagai lapisan bawang Bombay yang memiliki banyak lapisan. Model ini

mengatakan bahwa *self disclosure* terjadi secara bertahap dimulai dari informasi yang paling umum, misalnya nama, tinggi badan dan lainnya. Setelah hubungan cukup mendalam informasi yang dibagikan akan semakin mendalam dan sifatnya lebih sempit.

Sedangkan pada model dialektika, *self disclosure* dijelaskan sebagai proses tarik menarik antara keinginan membagi informasi dengan kebutuhan menjaga ruang privat pada seseorang, sehingga *self disclosure* tidak terjadi secara instan. Proses ini merupakan proses panjang yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan dari komunikator terhadap penerima pesan.

Pada model terakhir, *Johari Windows*, *self disclosure* diasumsikan ke dalam empat ruang besar informasi. Pada ruang pertama dijelaskan bahwa informasi individu merupakan informasi terbuka yang diketahui oleh dirinya dan orang lain (*Open Self*). Di ruang kedua, individu tidak menyadari bahwa ia memiliki informasi tersebut, namun orang lain menilai dan memahami beberapa informasi terkait individu itu sendiri (*Blind self*). Pada ruang ketiga, tersimpan informasi yang diketahui oleh dirinya namun tidak dibagikan kepada orang lain (*Hidden Self*). Pada ruang terakhir, tersimpan informasi yang paling mendalam. Di ruang ini informasi ada dalam alam bawah sadar individu tidak diketahui baik olehnya maupun oleh orang lain (*Unknown Self*). *Self disclosure* akan sampai pada tahap yang

terdalam bila seseorang sudah dapat memasuki ruang yang ketiga (*Hidden Self*).

Melalui tiga model tersebut, komunikasi dalam pengungkapan diri dilakukan oleh seorang individu dalam bertukar informasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Peneliti menggunakan teori ini untuk menjadikannya dasar dalam melihat faktor apa saja yang mempengaruhi keterbukaan diri dan proses keterbukaan diri tersebut. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu mengklasifikasi pernyataan objek penelitian ke dalam teori *self-disclosure* Devito dan melihat proses pengungkapan diri dari kaum homoseksual.

2.2.1.2 Self Disclosure di Lingkungan Kerja

Komunikasi pada lingkungan kerja memiliki aturan, norma, dan budayanya yang berbeda-beda (Devito, 2013 h.276). Hal ini membuat proses komunikasi juga berbeda-beda. Komunikasi bisa jadi memberikan dampak positif seperti persahabatan, rasa saling menghargai, dan penghargaan oleh atasan. Namun, di waktu yang bersamaan komunikasi yang tidak sesuai dengan budaya lingkungan kerja akan memberikan dampak negatif seperti penolakan, *bullying*, *grapevine messages*, hukuman dan yang paling parah adalah pemecatan (Devito, 2013 h.276-277). Sehingga *self disclosure* di lingkungan kerja menjadi lebih sulit mengingat adanya batasan baik sesama pekerja maupun atasan dan bawahan.

Ketika masuk ke dalam sebuah organisasi atau sistem, individu dengan sendirinya akan mempelajari aturan, norma dan budaya yang ada, sehingga akan berpengaruh pada perilaku yang dilakukan individu, termasuk dalam hal *self disclosure*. Adapun empat jenis komunikasi yang mungkin terjadi di lingkungan kerja menurut devito (Devito, 2013 h.277), antara lain:

1. *Lateral communication* (komunikasi horizontal)

Jenis komunikasi yang terjadi antar sesama pekerja yang memiliki jabatan yang sama. Umumnya *self disclosure* akan lebih mudah terjadi di tingkat ini dikarenakan asumsi bahwa individu memiliki kedudukan yang sama.

2. *Upward communication* (komunikasi vertikal ke atas)

Komunikasi tipe ini adalah komunikasi yang terjadi dari bawahan ke atasan, biasanya berupa pemberian informasi tentang laporan atas tugas yang diberikan.

3. *Downward communication* (komunikasi horizontal ke bawah)

Kebalikan dari *upward communication*, komunikasi ini terjadi antara atasan dan bawahan, namun merupakan komunikasi yang sifatnya pemberian pesan dari atasan kepada bawahan.

4. *Grapevine messages* (komunikasi gosip)

Grapevine messages bisa terjadi dalam garis jabatan apapun karena sifatnya yang sama dengan gosip, maka pesan yang disampaikan cenderung bebas dan bisa ditanggapi oleh siapa saja.

Seringkali komunikasi di dalam lingkungan kerja hanya sebatas komunikasi tentang pekerjaan dan bagaimana menjaga hubungan dalam pekerjaan. Hubungan mendalam jarang ditemukan. (Devito, 2013, h.279). Peneliti menggunakan teori ini untuk melihat bagaimana objek penelitian melakukan self disclosure berdasarkan komunikasi yang dijalankan dalam sebuah lingkungan kerja. Teori ini juga membantu peneliti melihat seberapa besar keterbukaan diri objek penelitian pada setiap bentuk komunikasi dalam lingkungan kerja.

2.2.2 Teori Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia sebagai sebuah bawang Bombay yang memiliki banyak lapisan informasi personal (Griffin, 2015, h.97). Kedekatan antara individu dipengaruhi oleh seberapa besar individu membuka dirinya satu sama lain. Layaknya lapisan bawang, keterbukaan diri memiliki kedalaman tertentu, semakin dalam, informasi demi informasi akan terlihat dan lebih sempit, seperti lapisan bawang dari yang terluar hingga ke inti dalamnya.

Menurut Altman dan Taylor, penetrasi sosial tidak terlepas dari *self disclosure* dari setiap individu dan terjadi dalam beberapa ciri-ciri, (Griffin, 2015 h.98-99) antara lain:

1. *Self Disclosure* bersifat timbal balik

Keterbukaan diri bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Individu akan berada dalam tingkat keterbukaan yang sama. Ketika salah satu

membuka diri secara mendalam, maka individu lain akan ikut membalas keterbukaan diri yang sama dalamnya.

2. Penetrasi berlangsung cepat di awal dan perlahan melambat

Ketika keterbukaan terjadi, maka keterbukaan berikutnya akan mengikuti dengan cepat, tetapi pada lapisan tertentu proses ini menjadi sangat lamban. Hal ini dikarenakan selain karena informasi yang bersifat lebih rahasia, hubungan yang terjalin jadi dalam dan lebih rawan. Individu akan lebih menghargai hubungan dan takut saling mengecewakan, maka pertimbangan akan keterbukaan diri lebih dalam akan lebih dipikirkan.

3. Depenetrasi terjadi secara gradual

Pada tahap tertentu akan terjadi proses depenetrasi secara gradual, karena penetrasi sudah terjadi sampai lapisan terdalam.

4. Informasi umum akan saling ditukar dengan cepat

Pada awal hubungan, informasi umum akan diberikan secara cepat selama melakukan komunikasi. Hal ini terjadi karena kepercayaan yang belum terbangun dan baru akan dibangun, sehingga informasi yang dibagikan sifatnya adalah informasi yang umum.

Teori penetrasi sosial menyatakan bahwa tahapan penetrasi akan berlangsung lebih dalam ketika para pihak merasa diuntungkan dengan menjalin hubungan. Secara tidak langsung setiap orang akan menilai keuntungan dan kerugian dalam berhubungan sejak pertama kali bertemu (Griffin, 2015, h.99). Sama seperti hukum ekonomi, hubungan antara individu cenderung akan bersifat memperbesar keuntungan dan memperkecil kerugian.

Dalam mengukur keuntungan dan kerugian, individu memiliki perbandingan yang digunakan untuk melihat sebuah keuntungan dari sebuah hubungan. *Comparison Level (CL)* atau perbandingan itu antara lain di bagi dalam dua bagian besar, yaitu : (Griffin, 2015, h.100-101)

1. *Comparison Level (CL)* - Perbandingan kepuasan hubungan

Di awal hubungan, setiap individu akan melihat baik atau buruknya sebuah hubungan melalui komunikasi interpersonal. Selain itu pengukuran akan digunakan individu dengan melihat kualitas hubungannya dengan hubungan lain yang sudah terjalin.

2. *Comparison Level (CLalt)* - Perbandingan stabilitas hubungan

Konsistensi keuntungan juga akan menentukan kedalaman dan lamanya jalinan hubungan antar individu. Ketika keuntungan yang diberikan statis dan tidak banyak kerugian yang diterima, maka kemungkinan seseorang melakukan *self disclosure* akan lebih besar.

Situasi optimal bisa dimiliki kedua belah pihak dalam suatu hubungan jika: Hasil yang diperoleh $> CLalt > CL$. Hasil dari perbandingan ukuran ini juga akan menentukan seberapa besar pengaruh seseorang di hidup setiap individu. Namun, lamanya sebuah hubungan juga akan menentukan seberapa besar toleransi yang diberikan karena kualitas dan lamanya sebuah hubungan akan menentukan seberapa besar *value* yang diletakan individu.

Teori ini digunakan oleh peneliti untuk melihat keterkaitan antara pengungkapan diri terhadap kualitas hubungan. Peneliti ingin melihat apakah keputusan objek penelitian untuk melakukan pengungkapan diri berkaitan

erat dengan kualitas hubungan atau tidak. Peneliti juga akan melihat proses penetrasi sosial yang terjadi selama masa pengungkapan diri yang dilakukan oleh objek penelitian.

2.2.2.1 *Dialectics* (Dialektika)

Dialectics dipahami sebagai ilmu pengetahuan tentang hubungan individu yang tarik menarik mengenai keinginan untuk terbuka, antara ingin memberi tahu informasi privat dan kebutuhan untuk memiliki privasi (West, 2006 h.224). Sebelum berbicara mengenai tarik menarik, konsep pertama yang harus diketahui adalah konsep tentang *polar opposite* (kutub berlawanan) antara openness (keterbukaan) dan privacy (Privasi) dari setiap individu. *Dialectics* (Dialektika) dalam hal ini akan memberikan pemahaman tentang hubungan terintegrasi antara dua kutub berlawanan yang ada dalam diri individu ini.

Sidney Jourard (1971) mengatakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk membuka beberapa informasinya kepada orang lain untuk menjaga agar dirinya tetap sehat secara psikologis dan fisik (West, 2006, h.224). Namun, di waktu yang bersamaan individu akan merasa terganggu ketika ruang privatnya terlalu banyak diganggu dan diintervensi.

Menurut dialektika, individu akan melakukan beberapa strategi untuk mereduksi ketegangan antara dua kutub berlawanan ini melalui beberapa strategi, antara lain:

1. *Cyclic alternation* (Siklus alternative)

Individu akan melihat sebuah keterbukaan sebagai suatu siklus yang saling berhubungan. Ia akan terbuka ketika ada keterbukaan sebelumnya yang dilakukan lawan bicara pada kesempatan sebelumnya.

2. *Segmentation* (Segmentasi)

Memberikan segmentasi pada beberapa individu. Strategi ini akan mempermudah individu untuk lebih bisa memilih informasi apa saja yang layak dikemukakan.

3. *Selection* (Pemilihan)

Kedekatan yang dijalin tergantung dari setiap individu. Pemilihan akan cenderung dilakukan berdasarkan respons positif dan negatif yang diberikan dalam hubungan.

4. *Integration* (Integrasi)

Melihat sebuah hubungan sebagai suatu hal yang terintegrasi dengan beberapa nilai penting.

- a. *Neutralizing* (Netralisasi)

Mencoba berada posisi netral yang tidak memilih untuk terbuka atau menyimpan.

b. *Disqualifying* (Diskualifikasi)

Mendiskualifikasi beberapa informasi yang dianggap tidak pantas untuk dibahas pada orang-orang tertentu. Misalnya menghindari perbincangan seputar seks ketika bersama keluarga.

c. *Reframing*

Mencoba membuat *image* yang baru tanpa memberikan informasi privat yang ingin disimpan sendiri.

2.2.3 Homoseksual

Homoseksual merupakan hubungan pada interaksi seksual dan/atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Pemahaman terhadap homoseksualitas secara menyeluruh akan melibatkan perasaan kecenderungan dan identitas seksual yang dianut (Siahaan, 2009 h.51).

Homoseksual juga digunakan untuk merujuk pada hubungan intim dan hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai *gay* atau *lesbian*. Dalam hubungan homoseksual setiap individu yang terlibat didalamnya diklasifikasi ke dalam tiga jenis peran. Pada pasangan homoseksual gay, ketiga peran ini dibagi ke dalam *top*, *bottom*, dan *versatile* (Boellstroff, 2005, h.26). *Top* merupakan klasifikasi untuk *gay* yang berperan sebagai laki-laki dalam kontek patriarki heteroseksual. Sedangkan *bottom* merupakan istilah yang diberikan kepada *gay* yang berperan sebagai perempuan dan cenderung

memiliki sifat *feminine* yang lebih dominan. Pada karakteristik ketiga yaitu *versatile*, individu dianggap dapat melakukan peran keduanya.

Pada homoseksual lesbian terdapat tiga peran yakni *butch*, *femme*, dan *androgini*. Sama halnya dengan klasifikasi peran dalam hubungan *gay*, *butch* berperan sebagai lesbian laki-laki, *femme* sebagai lesbian perempuan dan *androgini* dapat melakukan keduanya.

Homoseksual tidak hanya mengacu pada perilaku nyata yang sudah dilakukan, namun ketertarikan dengan sesama jenis dan keinginan untuk melakukan kegiatan seksual juga bisa dikatakan sebagai homoseksualitas.

Tiga kriteria dalam menentukan seseorang itu homoseksual, yakni sebagai berikut :

- a. Ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
- b. Keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
- c. Mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian.

Dengan kata lain, homoseksual dapat diartikan sebagai individu yang memiliki dorongan impuls, preferensi, perilaku seksual dan ketertarikan fisik terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dan ketika mereka mengidentifikasi diri sebagai homoseksual. Perbedaan orientasi seksual dalam masyarakat ini seringkali membuat kaum homoseksual menerima penolakan dari berbagai kelompok di masyarakat.

Banyak kelompok masyarakat mempunyai kesepakatan tentang peran hubungan seksual yang pantas dan tidak pantas. Kesepakatan itu didasarkan pada usia seseorang, status sosial, dan kriteria lainnya (Siahaan, 2009, h.45).

Namun, sebagian kaum homoseksual kini telah berani mempublikasikan orientasi seksualnya kepada publik, hal ini dipahami sebagai sebuah proses bernama proses *coming out*. Konsep homoseksual dipakai agar peneliti dapat menentukan *key informan* secara jelas sesuai dengan konsep yang dipakai dalam penelitian ini.

2.2.3.1 Coming Out

Coming out adalah pengakuan, penerimaan, pengekspresian, dan keterbukaan mengenai orientasi seksual seseorang pada dirinya sendiri dan orang lain. Proses coming out merupakan perpanjangan dari kata "*coming out of closet*" yang berarti kaum homoseksual mulai menerima diri, dan menunjukkan orientasi seksualnya kepada publik. Dalam melakukan coming out, seorang individu harus melalui lima fase, yaitu (Vaughan, 2007 h.37):

1. Awareness (Kesadaran)

Proses awal adalah ketika subjek mulai menyadari perbedaan dirinya dengan lingkungan sekitar terkait orientasi seksualnya terhadap sesama jenis. Proses ini merupakan proses pencernaan makna pada level internal dan tekanan sosial yang tinggi untuk menyesuaikan dengan norma sosial.

2. *Exploration* (Eksplorasi)

Pada tahap tertentu ketika ia mulai merasakan kewajaran, ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh menjadi timbul dan lebih besar. Individu mulai untuk mencari lingkungan di mana mereka dapat belajar dari kaum homoseksual lainnya dan mencari artinya menjadi homoseksual. Resolusi dari proses ini terjadi jika individu menerima diri dan mengakui bahwa mereka adalah anggota dari komunitas homoseksual, mengadopsi identitas homoseksual, dan menetapkan hubungan pada komunitas homoseksual.

3. *Acceptance* (Kesadaran)

Pada tahap penerimaan, kaum homoseksual sudah berada di tahap penolakan terhadap status heteroseksual yang mungkin melekat pada dirinya dahulu. Sehingga ia mulai memahami dan menerima secara penuh tentang orientasi seksual dirinya yang berbeda.

4. *Commitment* (Komitmen)

Pada proses ini, selain mulai menerima, individu mulai merasa tidak nyaman ketika kaumnya diperlakukan tidak pantas sehingga ada rasa perjuangan untuk mengubah *stereotype* yang negatif tentang homoseksual dalam masyarakat. Resolusi dari tahapan *coming out* ini adalah kenyamanan yang diartikan sebagai perasaan bangga terhadap identitas sebagai homoseksual.

5. *Integration* (Integrasi)

Tahapan akhir ini adalah tahap pemaksimalan identitas sebagai seorang homoseksual. Individu mulai mengintegrasikan identitas pribadi dengan identitas sosial seperti pengakuan di dalam keluarga, persahabatan, dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini, individu mengenali persamaan dengan heteroseksual dan paham sepenuhnya tentang keputusan mereka untuk mengambil langkah *coming out*.

2.2.4 Dramaturgi

Dramaturgi adalah teori yang kemukakan seorang ahli bernama Ervin Goffman pada 1959 dalam bukunya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life*. Secara singkat Goffman mengatakan bahwa kehidupan manusia diibaratkan sebagai sebuah panggung sandiwara dengan kita sebagai pemeran utamanya. Panggung kehidupan yang dijalankan oleh seseorang tidak terlepas dari dua konsep besar yakni *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Panggung depan adalah “bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu” (Goffman, 1995, h.22). Sedangkan panggung belakang adalah bagian penampilan individu yang ditunjukkan ketika tidak ada penonton. Pada panggung belakang, seorang individu membentuk skenario secara bebas untuk berpenampilan di panggung depan.

Setiap individu akan berusaha membentuk sebuah citra sehingga para penonton memahami perannya dalam panggung sandiwara. Konsep dramaturgis yang tercipta tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya dari lingkungan sekitar yang berpengaruh pada pemaknaan setiap individu terhadap hal-hal yang ditunjukkan. Konsep dramaturgis seringkali berlaku pada institusi sosial karena pada institusi sosial individu dihadapkan pada organisasi atau kekuasaan yang ada di atasnya. Individu akan berlaku sebagai sub-ordinat yang memiliki posisi lebih rendah dari organisasi itu sendiri.

Maka dari itu, sandiwara dalam membentuk citra akan dilakukan untuk memenuhi ekspektasi sosial. Teori ini mengacu pada konsep kekuatan masyarakat yang mengatakan bahwa peran individual harus disinkronkan dengan peran masyarakat mayoritas agar tidak terjadi *clash* (benturan). Dramaturgis memahami bahwa perilaku individu tidak dilakukan untuk mempelajari hasil tetapi mengacu pada tujuan utama dari permainan peran tersebut. Setiap perilaku yang diambil merupakan bagian dari “kesepakatan” perilaku yang disetujui bersama untuk mencapai sebuah tujuan atau maksud tertentu.

Peneliti menggunakan teori dan konsep ini untuk melihat bagaimana kaum homoseksual memainkan perannya sebelum melakukan *coming-out* dan setelah melakukan *coming-out*. Peneliti juga ingin melihat bagaimana kaum homoseksual berperilaku sesuai identitas homoseksualnya pada *front stage* (panggung depan) – pada penelitian ini ditekankan pada komunikasi formal

yang dilakukan di lingkungan kerja – dan *back stage* (panggung belakang) yaitu komunikasi informal di lingkungan kerja.

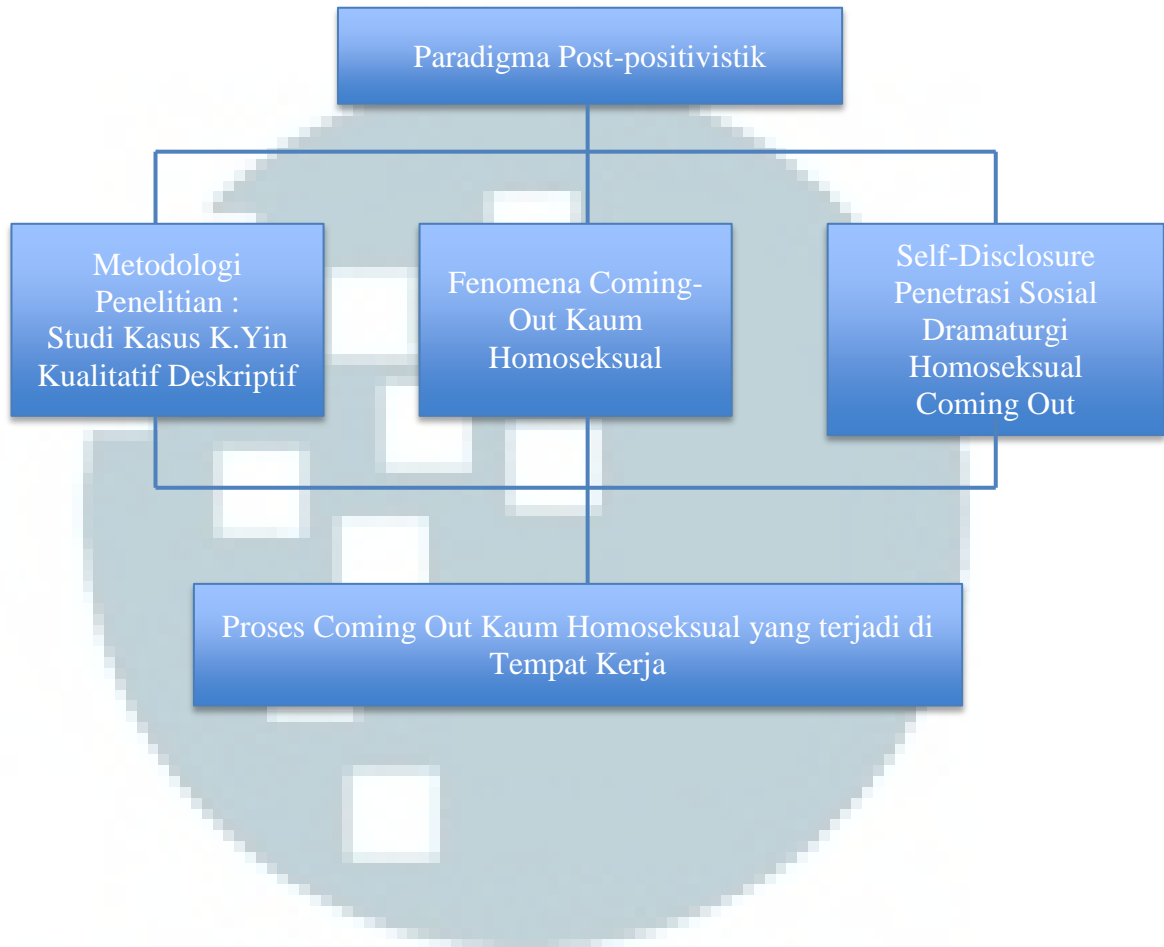
2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus utama terhadap proses *self-disclosure* (keterbukaan diri) kaum homoseksual untuk menerima dan mempublikasikan orientasi seksualnya kepada orang-orang di lingkungan pekerjaan. Selain itu, peneliti juga ingin melihat cara komunikasi yang dilakukan oleh kaum homoseksual ketika memutuskan membuka diri mereka. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti berharap tujuan penelitian ini dapat tercapai.

Peneliti menjadikan teori *self-disclosure*, teori peneterasi sosial, dan konsep homoseksualitas serta *coming out* pada kaum homoseksual. Penelitian ini berangkat dari kerangka pemikiran sebagai berikut:

UMMN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



UMN